# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya, bersama dengan pengakuan dirinya sebagai seorang yang mengidentifikasi diri sebagai seorang penganut Islam. Sehingga orang yang mengaku diri sebagai seorang muslim, maka secara otomatis pula dia itu menjadi seorang juru dakwah.[1]

Dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim,bahkan tidak berlebihan apabila kita katakan bahwa tidak sempurna seseorang itu muslim, apabila dia menghindari tanggung jawabnya sebagai seorang juru dakwah.

Dakwah selama ini masih sering dipahami sebagai bentuk ceramah atau khutbah yang cenderung mengedepankan komunikasi verbal semata. Kondisi ini mengakibatkan bentuk dakwah menjadi kurang variatif, baik dari segi isi maupun cara. Perkembangan masyarakat dalam menerima informasi menuntut adanya perubahan—baik isi maupun cara—dalam berdakwah sehingga diharapkan masyarakat lebih tertarik untuk menerima pesan dakwah tersebut. Lebih dari itu, kesalahpahaman dan kekeliruan memahami makna dakwah tentu saja akan mengakibatkan kesalahan langkah dalam

[1] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

operasional dakwah sehingga dakwah yang dilakukan menjadi tidak simpatik dan tidak membawa perubahan apa-apa.[2]

Fenomena aktivitas dakwah kini tidak hanya dapat dijumpai di tempat-tempat seperti: Masjid, Pesantren, dan Majlis Taklim, tetapi banyak pula dijumpai di rumah sakit, perusahaan, Hotel, Radio, Televisi bahkan Internet.[3] Meskipun banyak fenomena dakwah, namun langkah tersebut tidak membawa perubahan yang diharapkan. Masih banyaknya tindak kekerasan, kerusuhan sosial, pornoaksi, pornografi, dan korupsi mengindikasikan masih ada pesan dakwah yang belum terealisasikan secara maksimal. Hal ini menuntut adanya cara-cara baru dalam membuat media dakwah. Selain berdakwah dengan cara verbal [baca: ceramah], kini banyak media yang dapat dijadikan sebagai langkah alternatif dalam berdakwah. Salah satunya Seni *Graffiti*.

Menuangkan pesan ke dalam bentuk visual sering menjadi pilihan karena bentuk visual memiliki beberapa kelebihan, seperti bisa dinikmati lebih lama, pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas, dan dapat terdokumentasikan dengan baik. Sementara di sisi lain, komunikasi visual juga bisa menjadi representasi sosial budaya suatu masyarakat yang dijalankan dan menjadi kebiasaan yang berlangsung lama dalam masyarakat itu. Di sini masyarakat dalam suatu cara tertentu memilih untuk

---

[2] Said Bin Ali Al-Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal. 14

[3] Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi visual yang justru menunjukkan kelebihannya dibandingkan dengan budaya lainnya, termasuk lewat kemunculan budaya komunikasi visual dalam karya seni rupa jalanan atau *street art*.

*Graffiti*, sebagai salah satu bentuk *street art*, mengandung pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh para pembuatnya. Pesan bisa muncul secara tersembunyi atau eksplisit. Munculnya seni visual di ruang public atau yang biasa dipanggil Mural, *Art Graffiti*, Street Art, atau *Street logos* banyak mengundang sisi buruk yang dianggap sebagai pengganggu ketertiban Kota. Tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya aksi coret-coret ini sekilas akan berkaitan dengan adanya geng jalanan, anak muda Kota, dan bahasa anak-anak malam jalanan kota.

Meskipun banyak Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum melukis maupun membuat patung menurut Islam, hal ini tak menggoyahkan hati anak *Street Art*, jalanan, bahkan sampai seorang seniman pun terus melakukan aksi kreativitasnya dalam hal seni lukis yang notabenya dari sebuah hoby.

Dari beberapa dalil serta argumentasi dari para ulama' yang mengatakan bahwa :

- gambar dan patung yang dijadikan hiasan hukumnya haram. Adapun yang tidak dijadikan hiasan, yakni yang diinjak, diduduki atau disandari hukumnya tidak haram. Kelompok ini berhujjah dengan hadis-hadis sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَتْ عَائِشَةُ: كَانَ لِي ثَوْبٌ فِيْهِ تَصَاوِيْرُ مَمْدُودٌ اِلَى سَهْوَةٍ فَكَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يُصَلِّى اِلَيْهِ فَقَالَ : اَخِّرِيْهِ عَنِّي .فَأَخَّرْتُهُ فَجَعَلْتُهُ وَسَائِدَ . رواه مسلم.

*Artinya: Aisyah berkata, "Saya mempunyai kain bergambar yang tersangkut di satu rak, padahal Nabi saw, salat menghadapnya. Maka Nabi bersabda, 'Jauhkanlah ia dari hadapanku'. Lalu saya menjauhkannya dan saya jadikan beberapa bantal.* H.r. Muslim

Hal ini sudah jelas bagaimana hukum seni lukis dalam syariat Islam. Akan tetapi, Daya kritis dalam *Graffiti* menunjukkan seni memang tak bisa dipisahkan dengan realitas kehidupan sosial di masyarakat. Seni juga tidak bisa berdiam jika ada ketimpangan dalam kehidupan. Dengan bahasa dan style yang berkarakter, seni mampu berbicara dengan bahasa sendiri. Para seniman akan terus berekspresi meskipun wahana atau wadah mereka banyak yang hilang akibat ditelan perubahan zaman. Tembok jalanan menjadi tempat atau medium alternatif bagi seniman guna mengekspresikan segala hal yang mereka rasa dan pikirkan. Selain itu, cara ini juga dapat digunakan sebagai wujud pemenuhan kebutuhan akan eksistensi diri maupun komunitas. Demi sebuah eksistensi dan mempertahankan identitas agar tetap diakui, kelompok seniman street art tak kehabisan akal guna menuangkan uneg-uneg, mereka berkreasi bukan lagi di atas kanvas namun di tembok-tembok jalan.

Kemunculan komunitas *Graffiti* sendiri sesungguhnya merupakan salah satu bentuk subkultur anak muda di tengah masyarakat. Apa yang membuat subkultur anak muda sangat "terlihat" adalah adanya sifat khas dan perilaku anak muda yang suka mencari perhatian, melakukan pendobrakan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gemar pamer, dan tentu saja, berbeda. Beberapa cara yang dilakukan anak muda untuk mengkomunikasikan eksistensi dirinya muncul salah satunya lewat kebiasaan yang melanggar aturan atau norma. Dalam hal ini, *Graffiti* yang kerap muncul dianggap sebagai salah satu masalah yang ditimbulkan anak muda ketika mereka tidak berhasil mendapatkan akses komunikasi yang diharapkan. Praktik *Graffiti* kerap dijuluki sebagai vandalisme karena bentuknya yang dianggap merusak, mengotori, dan memperkumuh tembok kota. Karena itu, kerap muncul undang-undang yang melarang keberadaan *Graffiti* di tengah masyarakat.

Meskipun dianggap sebagai komunitas street art jalanan yang sering mengundang kontroversi, kini keberadaan mereka dalam berkreativitas melalui *Graffiti* sebagai bentuk ungkapan dengan media jalanan masih ada di berbagai kota. Tidak hanya berupa ungkapan mewakili masyarakat, tapi sampai melebarkan sayap untuk berdakwah pun mereka tuangkan dalam bentuk *Graffiti*. Hal ini juga terjadi di kota Surabaya. Seperti gambar atau pamphlet pada umumnya, kini dakwah pun bisa d sajikan berupa gambar atau tulisan di tembok jalanan, khususnya *Graffiti*. Seperti " jangan membuang sampah sembarangan". Dengan tulisan yang berbentuk *Graffiti* sesuai ukuran font yang diinginkan serta warna-warna yang memikat dengan corak yang kontras dengan variasinya membuat khalayak umum semakin terpanah melihatnya. Bahasa yang cukup di pahami oleh masyarakat ini pun, turut serta membuat para pejalan kaki atau pengendara motor yang melewati daerah sekitar paham akan arti tersebut, apalagi untuk merealisasikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara tidak langsung sudah banyak orang tahu, bahwasanya membuang sampah pada tempatnya sedikit banyak membantu kebersihan di kota-kota atau perkampungan sekitar.

"Kebersihan adalah sebagian dari (cabang) keimanan", ini adalah hadist muslim yang menurut ath-Thaibi yang dikehendaki dengan keimanan dalam hadist ini adalah 'cabang keimanan'. Dari cabang iman yang begitu banyak, bersuci adalah salah satunya. Di sisi lain *Graffiti* juga merupakan salah satu cara berdakwah dalam jangka panjang selama tembok itu berdiri atau penghapusan *Graffiti* dari tembok jalanan, dengan istilah cepat meresap secara berulang-ulang ketika melewati daerah yang bertuliskan seperti itu serta membuat masyarakat berfikir "sudahkah saya melakukan hal tersebut?".

## B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk *Graffiti* sebagai media Dakwah di Surabaya?
2. Bagaimanakah isi *Graffiti* sebagai media Dakwah di Surabaya ?

## C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk *Graffiti* sebagai media Dakwah di Surabaya.
2. Untuk mengetahui pesan yang disampaikan dalam bentuk *Graffiti* di Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teori diharapkan dapat memberikan wawasan :

a. Secara teori dapat mengetahui perkembangan dakwah melalui media jalanan (baca;*Graffiti*).
b. Bagi peneliti, dari penelitian ini dapat memberikan tambahan keilmuan baru tentang dakwah islam.
c. Secara praktis
   1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam pembuatan pesan dakwah melalui media *Graffiti*.
   2. Dapat membantu masyarakat memperoleh informasi atau wawasan tentang dakwah dari media *Graffiti*.
   3. Sebagai salah satu panduan praktis bagi mahasiswa maupun instansi umum dalam mengembangkan dan meningkatkan dakwah melalui Seni.
   4. Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata satu (S1) pada fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

## E. DEFINISI KONSEP

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi pokok dan teori-teori yang dikembangkan sesuai dengan judul, untuk menghindari salah pemahaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna dan kata dalam penelitian ini. Maka, peneliti uraikan sebagai berikut :

**1. Seni *Graffiti***

Seni menurut Ensiklopedia yaitu penjelasan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia. Dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengar(seni suara), penglihatan(seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak(seni tari, drama).[4]

*Graffiti* merupakan expresi dari seniman yang membuatnya di media tembok beton atau media dinding kayu yang dapat dilukis dalam bentuk huruf atau gambar. Mempunyai makna tertentu sebagai curahan hati yang membuatnya dituangkan dalam bentuk tulisan dan gambar sedemikian rupa.[5]

Seni *Graffiti* merupakan Kreatifitas seseorang untuk mengexpresikan pikiran atau fenomena-fenomena yang ada dalam bentuk lukisan yang terdapat di dinding kayu maupun tembok jalanan serta alat yang digunakan biasanya cat semprot kaleng atau pilok.

**2. Media Dakwah**

---

[4] *Ensiklopedia Indonesia* PT. Ikhtiar baru-van hoeve, Jakarta. Jilid v, hal. 3080

[5] Nova Suardika, Seni *Graffiti*, (http://novasuardika.blogspot.com/p/blogpage.html, (diakses 20 Maret2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media adalah Alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator.

Dakwah merupakan ajakan umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.[6]

Sedangkan Media Dakwah adalah Media atau pesan instrument yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'I untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan dan tulisan. Di antara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para da'I saat ini adalah: TV, Radio, Surat Kabar, Majalah, Buku, Internet, handphone, bulletin.[7]

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan merupakan urutan sekaligus kerangka berpikir dalam penulisan skripsi, untuk lebih mudah memahami penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan, antara lain:

**Bab I** adalah pendahuluan, Bab ini merupakan deskripsi yang menjelaskan tentang objek yang diteliti, menjawab pertanyaan what, kegunaan penelitian serta alasan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, maka bab ini berisikan tentang gambaran umum penelitian yang meliputi konteks

[6] Asmuni Syukir, *dasar-dasar strategi dakwah islam,* (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2009),hal.17

[7] Asmuni Syukir, *dasar-dasar strategi dakwah islam,* (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2009),hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II** adalah kerangka teori, *Graffiti*: Seni Jalanan yang dianggap Menyimpang, padahal dalam dunia seni, tak hanya menghasilkan uang dengan bentuk-bentuk estetika karya yang diciptakannya, akan tetapi dapat juga sebagai media dakwah menuju perubahan yang lebih positif lagi. Tentunya dalam berdakwah dalam *Graffiti*. dalam bab II yang sejatinya berisi kajian teori ini, peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, definisi konsep penelitian ini adalah *Graffiti* sebagai Media dalam berdakwah. Disamping itu juga harus memperhatikan relevansi teori yang akan di gunakan dalam menganalisis masalah yang akan di pergunakan, teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori wacana yang merujuk terhadap isi pesan mapun bentuk dalam Seni *Graffiti*.

**Bab III** adalah metode penelitian, pada bab ini berisi penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data skunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data. Adapun berisikan jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik validitas data.

**Bab IV** adalah berisi tentang penelitian lapangan yang sudah dilakukan oleh peneliti terkait isi atau pesan dakwah dari *Graffiti* tersebut ketika dikaitkan dengan teori analisis yang diambil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Bab V** adalah Penutup, dalam bab ini, kesimpulan dari hasil penelitian menjadi elemen penting bab penutup. Disamping itu, adanya saran dan rekomendasi dari hasil penelitian ada pada bab penutup ini. Penelitian ini disarankan dan direkomendasikan kepada masyarakat atau Mad'u, para pelaku *Graffiti*, serta pemerintahan kota Surabaya khususnya yang bergerak di bidang ketertiban kota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id